

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe: akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari dua tipe akuntansi diatas, namun merupakan bagian dari keduanya. Oleh karena itu akuntansi biaya diawali dengan uraian akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, untuk memperoleh gambaran karakteristik kedua tipe akuntansi tersebut yang berpengaruh terhadap akuntansi biaya.

Pengertian akuntansi biaya menurut Baldric Siregar (2015:16) yaitu:

“Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi. Informasi akuntansi biaya dirancang untuk kepentingan manajer. Karena manajer mengambil keputusan hanya untuk perusahaannya sendiri maka kriteria penting informasi akuntansi biaya adalah relevansi informasi bagi pengambilan keputusan oleh manajer.”

Pengetian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2012:7), yaitu:

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan

cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.”

Sedangkan pengertian akuntansi biaya menurut Riwayadi (2014:29), yaitu:

“Akuntansi biaya didefinisikan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsure biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk.”

Dari ketiga definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelaporan, pencatatan, dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan produk atau jasa.

2.1.2 Peran Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan alat yang dapat memberikan bantuan kepada manajemen dalam memimpin dan menjalankan operasi perusahaan khususnya dalam pengambilan keputusan.

Peran akuntansi biaya yang dikemukakan oleh Harnanto (2017:5-6), yaitu:

“1. Peran akuntansi biaya dalam pelaporan kepada pihak eksternal

Akuntansi biaya mempunyai peran vital dalam perhitungan harga pokok produk untuk dipakai sebagai dasar penilaian persediaan dan penentuan laba rugi periodik. Untuk perusahaan manufaktur, khususnya, pelaporan kepada pihak eksternal tidak akan terwujud tanpa bantuan akuntansi biaya.

2. Peran akuntansi biaya dalam perencanaan

Dari taksiran penjualan manajemen dapat merencanakan jumlah produk yang harus dibuat untuk memenuhi permintaan pasar sehingga anggaran produksi dapat dibuat. Pada umumnya, sebagian besar tanggung jawab dalam penyusunan anggaran biaya terletak pada akuntansi biaya.

3. Peran akuntansi biaya dalam pengendalian

Sistem akuntansi pertanggungjawaban, yang memungkinkan biaya dikumpulkan dan dilaporkan menurut unit-unit organisasi merupakan kontribusi dari akuntansi biaya yang sangat besar artinya bagi manajemen untuk dapat mengendalikan biaya operasinya.

4. Peran akuntansi biaya dalam penilaian prestasi

Informasi biaya memiliki peran strategis dalam penilaian prestasi manajer, karyawan dan unit-unit organisasi dalam suatu perusahaan. Penilaian prestasi dilakukan dengan cara membandingkan data realisasi kegiatan dengan anggaran atau standarnya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi, akuntansi biaya merupakan sumber informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk membuat perbandingan dan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi dari anggaran atau standarnya.”

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan akuntansi biaya adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam fungsi pelaporan kepada pihak eksternal, perencanaan, pengendalian dan penilaian prestasi.

2.1.3 Manfaat Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manfaat dari akuntansi biaya yang dikemukakan oleh Carter (2009:11) yaitu:

“1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensinya untuk memotivasi orang agar berkinerja dengan cara yang konsisten dengan tujuan perusahaan.

2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.”

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat akuntansi biaya adalah sebagai alat informasi yang dibutuhkan perusahaan baik untuk kepentingan manajerial maupun kepentingan pelaporan keuangan.

2.1.4 Biaya

Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya yang masing-masing berbeda. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi perbedaan persepsi, sekalipun bagi mereka yang senantiasa menghadapi dan menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Para akuntan, ekonom, dan teknisi, misalnya, masing-masing memiliki dan menggunakan konsep yang meskipun tidak bertentangan satu sama lain namun tetap tampak adanya perbedaan. Oleh sebab itu, tidak mudah untuk mendefinisikan atau menjelaskan istilah biaya tanpa menimbulkan kesangsian atau keragu-raguan akan kebenaran maksudnya. Dalam situasi semacam itulah para akuntan mencoba

merumuskan konsep atau pengertian biaya yang lazim digunakan dalam dunia akuntansi.

Pengertian biaya menurut Harnanto (2017:22) adalah sebagai berikut :

“Biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu.”

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2012:8), yaitu:

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya diartikan sumber ekonomis untuk memperoleh aktiva. Biaya mengandung empat unsur pokok, antara lain sebagai berikut:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.”

Pengertian biaya menurut Baldric Siregar (2015:36), yaitu:

“Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi pada suatu periode sehingga biaya akan dicantumkan.”

Dari ketiga definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang. Pengorbanan sumber ekonomis tersebut bisa merupakan

biaya historis dan biaya masa yang akan datang. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva .

2.1.4.1 Penggolongan Biaya

Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mulyadi (2012:13-16), penggolongan biaya terbagi atas:

- “1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.”

Uraian mengenai kutipan tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu

dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku; biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, dan biaya fotocopy.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan.

b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik. Biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin.

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah

pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan, biaya telex, biaya tenaga kerja.

2.1.4.2 Arti Penting Akuntansi Biaya Bagi Manajemen

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi kuantitatif yang terpenting pada hampir setiap perusahaan atau organisasi. Menurut Baldric Siregar (2015:4), yaitu :

- “1. Informasi kepada pihak eksternal: pemilik, kreditur, instansi pemerintah dan lain-lain pihak untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, penetapan pajak penghasilan, dan keputusan ekonomik lainnya.
2. Informasi kepada manajemen untuk membuat perencanaan dan pengendalian kegiatan rutin, pengambilan keputusan tidak rutin dan perumusan strategi jangka panjang.
3. Informasi kepada manajemen untuk penilaian prestasi para manajer, karyawan dan unit-unit organisasinya.”

2.1.5 Just In Time

Operasi JIT merupakan suatu pendekatan untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi segala macam sumber pemborosan dalam aktivitas produksi, dengan memberikan komponen produksi yang tepat serta pada waktu dan tempat yang tepat.

Pengertian *Just In Time* (X_1) yang dikemukakan oleh Massaki Imai (1998), yaitu :

“*Just In Time* (JIT) adalah suatu sistem produksi yang dirancang untuk mendapatkan kualitas, menekankan biaya, dan mencapai waktu penyerahan seefisien mungkin dengan menghapus seluruh jenis pemborosan yang terdapat dalam proses produksi sehingga perusahaan mampu menyerahkan produknya (baik barang maupun jasa) sesuai kehendak konsumen tepat waktu.”

Pengertian *Just In Time* menurut Sofjan Assauri (2016:295), yaitu :

“*Just In Time* (JIT) adalah suatu sistem operasi ramping, yang digunakan dalam sistem operasi yang berulang-ulang, dimana barang-barang bergerak atau berpindah melalui suatu sistem dan tugas-tugas dilengkapi atau disempurnakan dengan tepat waktu atau *just in time* untuk dapat menjaga jadwal.”

Pengertian *Just In Time* menurut Riwayadi (2014:32), yaitu :

“Inti JIT adalah sistem tarik (*pull system*), bukan sistem dorong (*push system*). Dengan menggunakan sistem tarik, manajer menyadari bahwa lebih baik tidak menghasilkan produk dari pada memproduksi yang tidak langsung dijual yang mengakibatkan kelebihan persediaan.”

Pengertian *Just In Time* menurut Edward J Blocher (2012:278), yaitu :

“Proses tepat waktu (*just-in-time/JIT*) merupakan salah satu proses produksi yang pada saat tahapan prosesnya tidak terjadi hingga pesanan, dari pelanggan internal atau eksternal, diterima. Dalam hal ini, sistem pokok kadang-kadang mengacu pada penarikan permintaan. Satu implikasi produksi JIT adalah pengurangan, jika tidak ada pengeluaran persediaan stok ditahan (dimana banyak yang berpendapat, berfungsi sebagai faktor penyebab untuk hasil kualitas yang rendah). Ketika stok persediaan terjaga pada jumlah minimum, kualitas pada setiap tahapan proses produksi diterapkan. Dengan jelas, pemakaian filosofi JIT dengan fokus pada

pengurangan pemborosan dan inefisiensi, merupakan strategi yang dipilih oleh manajemen.”

Pengertian *Just In Time* menurut Cecily A Raiborn (2011:459), yaitu :

“*Just In Time* (JIT) merupakan filosofi tentang kapan melakukan sesuatu. “Kapan” adalah saat diperlukan dan “sesuatu” adalah aktivitas produksi, pembelian atau pengiriman. Filosofi JIT dapat diterapkan di semua departemen di semua jenis perusahaan.”

Menurut Carter (2009:348), yaitu:

“*Just In Time* (JIT) adalah filosofi yang dipusatkan pada pengurangan biaya melalui akuntansi persediaan. Semua bahan baku dan komponen sebaiknya tiba di lokasi kerja pada saat dibutuhkan-tepat waktu. Produk sebaiknya diselesaikan dan tersedia bagi pelanggan, disaat pelanggan menginginkannya-tepat waktu.”

Sedangkan Menurut Horngren (2006:23) mengungkapkan JIT (*Just in Time*) yaitu:

“Produksi *Just In Time* (JIT) yang juga disebut produksi lean (*lean production*), merupakan sistem manufaktur “*demand full*” yang membuat setiap komponen dalam suatu lini produksi segera setelah, dan hanya ketika, diperlukan oleh langkah selanjutnya dalam lini produksi.”

Dari berbagai definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Just In Time* adalah suatu sistem yang memusatkan pada eliminasi aktivitas pemborosan dengan cara memproduksi produk sesuai dengan permintaan konsumen dan hanya membeli bahan sesuai dengan kebutuhan produksi.

2.1.5.1 Karakteristik dasar *Just In Time*

Konsep dasar *just in time* adalah suatu konsep di mana bahan baku yang digunakan untuk aktifitas produksi didatangkan dari pemasok atau *suplier* tepat pada waktu bahan itu dibutuhkan oleh proses produksi, sehingga akan sangat menghemat bahkan meniadakan biaya persediaan barang / penyimpanan barang / *stocking cost*.

Konsep dasar JIT pertama dikembangkan oleh Toyota Motor Corporation tahun 1973. Sistem produksi Toyota, yaitu suatu metode untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan akibat adanya gangguan dan perubahan permintaan, dengan cara membuat semua proses dapat menghasilkan produk yang diperlukan, pada waktu yang diperlukan dan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam sistem pengendalian produksi yang biasa, syarat di atas dipenuhi dengan mengeluarkan berbagai jadwal produksi pada semua proses, baik itu pada proses manufaktur suku cadang maupun pada lini rakit akhir. Proses manufaktur suku cadang menghasilkan suku cadang yang sesuai dengan jadwal, dengan menggunakan sistem dorong, artinya proses sebelumnya memasok suku cadang pada proses berikutnya.

Menurut Dermawan Sjahrial (2017:134-135) Terdapat empat karakteristik dasar yang harus dipenuhi dalam melaksanakan *Just In Time* (JIT), yaitu:

“1. Tata letak pabrik (*Plant Layout*)

Dalam lingkungan tradisional proses manufaktur secara *batch*, produk dipindahkan dari satu kelompok mesin yang sama ke kelompok mesin yang lain. Masih dengan fungsi yang sama ditempatkan dalam suatu area yang disebut departemen, para pekerja memiliki keahlian spesialisasi.

Berbeda dengan model JIT, menggunakan pola sel manufaktur. Sel manufaktur (*manufacturing cell*) terdiri atas mesin-mesin yang diatur sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan untuk melakukan berbagai operasi secara berurutan. Tiap sel dipersiapkan untuk menghasilkan produk atau kumpulan produk tertentu. Produk dipindahkan dari satu mesin ke mesin lain dari awal hingga selesai, sehingga para pekerja yang dibutuhkan bukan spesialisasi, akan tetapi memiliki beberapa keahlian

2. Pengelompokan dan pemberdayaan karyawan

Pelatihan pekerja sel untuk melakukan tugas ganda memiliki pengaruh pada relokasi dukungan pelayanan pada sel, dengan kata lain para pekerja atau karyawan model JIT memiliki multi keahlian, bukan terspesialisasi, dan sekaligus memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam manajemen organisasi

3. Total pengendalian kualitas

Total pengendalian kualitas (*Total Quality Control-TQC*) pada intinya suatu usaha tanpa henti untuk suatu kualitas sempurna, usaha mendapatkan desain produk, dan proses manufaktur tanpa cacat. Artinya kualitas yang rendah tidak dapat di toleransi

4. Ketelurusan *overhead* pabrik

Dalam model JIT pembebanan *overhead* pabrik terproduksi hampir seratus persen dengan penelusuran langsung (*direct training*). Jika ada penelusuran alokasi dan penggerak tidak terlalu signifikan mengitung biaya produksi per unit karena seluruh biaya produksi (bahan baku langsung, tenaga kerja, dan *overhead*) berdasarkan penelusuran langsung untuk pembebanan biaya produksi ke pabrik.”

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa guna mencapai empat karakteristik dasar JIT ini maka harus diterapkan tata letak pabrik (*Plant Layout*), pengelompokan dan pemberdayaan karyawan, total pengendalian kualitas, ketelurusan *overhead* pabrik.

2.1.5.2 Tujuan dan Sasaran *Just In Time*

Menurut Cecily A Raiborn (2011: 459) mengemukakan bahwa filosofi JIT dapat di terapkan di semua departemen di semua jenis perusahaan. Tiga tujuan utama JIT adalah sebagai berikut :

- “1. Menghilangkan proses produksi atau operasi apa saja yang tidak menambah nilai pada produk atau jasa
- 2. terus menerus meningkatkan efisiensi produk/kinerja
- 3.mengurangi biaya total produksi/kinerja semetara meningkatkan kualitas.”

Berdasarkan kutipan tujuan JIT di atas maka penulis memiliki kesimpulan bahwa tujuan secara umum dari JIT, yaitu menghilangkan produksi atau operasi yang tidak bernilai tambah untuk meningkatkan efisiensi produk dan meningkatkan kualitas.

Adapun sasaran yang diterapkan agar penerapan *just in time* berjalan dengan lancar. Maka menurut Sofjan Assauri (2016:299) Sasaran yang dapat dilakukan untuk kesuksesan *Just In Time*, yaitu :

- “ 1. Menghilangkan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu, seperti penerimaan barang, inspeksi kedatangan dan kertas-kertas pembayaran.
- 2. mengilangkan inventory di pabrik, yaitu deliveri dilakukan dengan lots yang kecil, yang dikirim langsung ke bagian yang membutuhkan
- 3. menghilangkan inventory di transit, yang dilakukan dengan cara mendorong pemasok untuk berlokasi dekat dan dengan pengiriman yang kecil-kecil. Inventori dapat dikurangi melalui teknik pengiriman. Tekniknya adalah dengan nama persediaan pengiriman atau consignment inventory yaitu susunan rencana, dimana pemasok menjaga judul item untuk *inventory* samapai dipergunakan.”
- 4. meningkatkan kualitas dan reabilitas, yang dilakukan melalui komitmen jangka panjang, komunikasi dan dengan kerjasama.”

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk kesuksesan sistem JIT adalah dengan sasaran menghilangkan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu, seperti penerimaan

barang, inspeksi kedatangan dan kertas-kertas pembayaran, mengilangkan *inventory* serta meningkatkan kualitas dan reabilitas untuk kesuksesan perusahaan.

2.1.5.3 Keuntungan dari penerapan *Just In Time*

Perpindahan dari konvensional ke sistem produksi JIT menyediakan keuntungan-keuntungan pokok yang dapat diperkirakan oleh sistem akuntansi manajemen perusahaan. Menurut Edward J Blocher (2012:279) ada beberapa keuntungan, yaitu:

“1. Penurunan biaya pengangkutan. Menurut JIT, proses pelaporan dan penyediaan tingkat persediaan (bahan baku mentah, proses persediaan pekerjaan, dan barang-barang jadi harus benar-benar dikurangi. Hasil ini menghemat tenaga kerja maupun pengurangan informasi biaya-biaya proses

2. penurunan biaya peluang yang berhubungan dengan persediaan (holding). Semua aset yang dipegang membutuhkan modal yang mengikat (yaitu, tidak tersedianya penggunaan alternatif). Penurunan dalam hasil persediaan penyusunan biaya-biaya yang dikuasai (holding)

3. kemungkinan meningkatnya penjualan, penguasaan pasar dan keuntungan

-meningkatnya produk dan jasa dapat menghasilkan pendapatan lebih dan penguasaan pasar untuk perusahaan, khususnya jika diikuti oleh strategi yang berbeda

-penurunan proses waktu siklus (yaitu, kecepatan pelanggan beraksi) mungkin juga menurun kepada peningkatan penjualan dan penguasaan pasar untuk perusahaan.

4. menurunkan biaya-biaya produksi. Peningkatan dalam kualitas produk atau jasa merupakan gambaran menurunnya biaya-biaya produksi. Contohnya, menurut JIT, kita dapat mencegah penurunan dalam biaya yang berhubungan dengan kualitas produk yang buruk (misalnya, biaya pengolahan ulang dari biaya-biaya yang tidak sempurna).”

2.1.5.4 Mengukur *Just In Time*

Filosofi *Just In Time* adalah untuk mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah dan menngeliminasi segala bentuk pemborosan. Menurut Ray H. Garrison yang dialih bahasakan oleh Kartika Dewi (2013:78), mengungkapkan bahwa:

“Efisiensi waktu manufaktur melalui gabungan usaha untuk menghapuskan aktifitas yang tidak memberi nilai tambah seperti inspeksi, memindahkan, dan mengantri, beberapa perusahaan telah mengurangi waktu siklus mannufakturnya. Waktu siklus manufaktur, yang dianggap ukuran kinerja pengiriman yang utama dapat dilihat dari perspektif yang lebih baik dengan menghitung efisiensi siklus manufaktur (*manufacturing cycle efficiency-MCE*). MCE dihitung dengan menghubungkan waktu bernilai tambah dengan waktu siklus manufaktur.”

Hasil analisis dari rasio MCE ini pun dapat digunakan untuk mengukur kinerja JIT yang diterapkan di perusahaan manufaktur. Adapun rumus untuk menghitung MCE ini menurut Menurut Carter (2009:38), yaitu:

$$MCE = \frac{\text{Waktu Pengolahan}}{\text{Waktu Pengolahan} + \text{Waktu Gerakan} + \text{Waktu Insfeksi} + \text{Waktu Tunggu}} \times 100\%$$

Dimana :

MCE = *Manufacturing Cycle Efficiency*

Waktu Pengolahan = Waktu pengolahan (masa proses) adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Waktu Gerakan	= Waktu gerakan (masa pindah) adalah waktu yang dibutuhkan untuk memindahkan bahan baku dari stasiun kerja yang satu ke stasiun kerja lainnya.
Waktu Inspeksi	= Waktu inspeksi (masa inspeksi) adalah lamanya waktu yang dihabiskan untuk memastikan bahwa produk bermutu tinggi.
Waktu Tunggu	= Waktu tunggu (masa antri) adalah lamanya masa tunggu sebuah produk untuk dikerjakan, dipindahkan, atau dikirimkan dari gudang ke pelanggan.

2.1.6 Anggaran

Pengertian anggaran menurut Baldric Siregar, dkk (2015:16) yaitu:

“Anggaran adalah rencana manajemen yang tertulis dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Agar dapat menumbuhkan partisipasi dan motivasi para manajer dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan maka semua tingkatan manajemen dari semua bagian harus dilibatkan dalam penyusunan anggaran.”

Menurut Hansen/Mowen (2012:423), yaitu:

“Anggaran yaitu rencana keuangan untuk masa depan; rencana tersebut mengidentifikasi tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya.”

Menurut Horngren (2006), yaitu:

“Anggaran adalah pernyataan kuantitatif dari suatu rencana kegiatan yang dibuat manajemen untuk periode tertentu dan alat yang membantu mengkoordinasikan hal-hal yang perlu dilakukan guna mengimplementasikan rencana tersebut.”

Menurut Carter (2009:13), yaitu:

“Anggaran adalah pernyataan yang terkuantifikasi dan tertulis dari rencana manajemen. Seluruh tingkatan manajemen sebaiknya terlibat dalam membuatnya. Anggaran yang dapat dilaksanakan meningkatkan koordinasi dari pekerja, klarifikasi kebijakan, dan kristalisasi rencana.

Dari beberapa penjelasan diatas maka Anggaran merupakan perkiraan penerimaan dan pengeluaran dalam suatu periode tertentu. Anggaran dibuat manajemen untuk periode tertentu dan alat yang membantu mengkoordinasikan hal-hal yang perlu dilakukan guna mengimplementasikan rencana tersebut, maka dari itu seluruh tingkatan manajemen sebaiknya terlibat dalam membuatnya.

2.1.6.1 Anggaran Produksi

Pengertian anggaran produksi menurut Baldric Siregar, dkk (2015:120) yaitu : “Menunjukkan jumlah unit yang harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan kebutuhan persediaan akhir.”

Menurut M. Nafarin (2015: 182) Anggaran produksi yaitu : “Anggaran produksi (*product budget*) adalah anggaran untuk membuat produk jadi dan produk dalam proses dari suatu perusahaan pada periode tertentu.”

Sedangkan menurut Hansen Mowen yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary (2012:428) yaitu : “Banyaknya unit yang harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan kebutuhan persediaan akhir.”

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa anggaran biaya produksi adalah anggaran biaya yang disusun oleh perusahaan untuk membuat produk jadi pada periode tertentu.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Anggaran

Anggaran diperlukan karena ada tujuan dan manfaatnya. Anggaran merupakan alat manajemen yang sangat bermanfaat bagi manajemen dalam melaksanakan dan mengendalikan organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Tujuan anggaran menurut M. Nafarin (2015: 19) yaitu :

- “1. Digunakan sebagai landasan yuridis formal dalam memilih sumber dan investasi dana.
2. Mengadakan pembatasan jumlah dana yang dicari dan digunakan.
3. Merinci jenis sumber dana yang dicari maupun jenis investasi dana sehingga dapat mempermudah pengawasan.
4. Merasionalkan sumber dan investasi dana agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
5. Menyempurnakan rencana yang telah disusun karena dengan anggaran menjadi lebih jelas dan nyata terlihat.

6. Menampung dan menganalisis serta memutuskan setiap usulan yang berkaitan dengan keuangan.”

Menurut M. Nafarin (2015: 20), manfaat anggaran adalah sebagai berikut :

- “1. Semua kegiatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan bersama.
2. Dapat digunakan sebagai alat menilai kelebihan dan kekurangan karyawan.
3. Dapat memotivasi karyawan.
4. Menimbulkan tanggung jawab tertentu pada karyawan.
5. Menghindari pemborosan dan pembayaran yang kurang perlu.
6. Sumber daya (seperti tenaga kerja, peralatan dan dana) dapat dimanfaatkan seefisien mungkin.
7. Alat pendidikan bagi para manajer.”

Menurut Hansen Mowen yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary (2012: 424) menyatakan bahwa penganggaran memberikan beberapa manfaat untuk suatu organisasi yaitu:

- “1. Memaksa para manajer untuk melakukan perencanaan.
2. Menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki pengambilan keputusan.
3. Menyediakan standar evaluasi kinerja.
4. Memperbaiki komunikasi dan koordinasi.”

2.1.7 Efisiensi Biaya Produksi

Menurut Henry Simamora (2000:301) efisiensi biaya produksi yaitu :

“efisiensi biaya produksi adalah perbandingan antara biaya produksi yang sesungguhnya dengan biaya produksi dianggarkan perusahaan berdasarkan biaya standar atau biaya lainnya yang dapat digunakan sebagai pembanding.”

Tingkat efisiensi biaya produksi diukur dengan membandingkan :

$$\frac{\text{Realisasi biaya produksi}}{\text{Anggaran biaya produksi}} \times 100\%$$

Dimana :

Realisasi biaya produksi = biaya produksi yang sesungguhnya

Anggaran biaya produksi = biaya produksi yang dianggarkan

Efisiensi biaya dapat diketahui dengan penilaian tertentu. Mengenai hal ini R.A

Supriyono (2010: 328) mengemukakan yaitu:

“1. Pembandingan efisiensi suatu pusat pertanggungjawaban dengan pusat pertanggungjawaban lainnya.

Pembandingan efisiensi ini memberikan gambaran mengenai prestasi efisiensi suatu pusat pertanggungjawaban. Namun efisiensi ini mempunyai kelemahan, yaitu disebabkan karena kondisi atau kemampuan pusat pertanggungjawaban yang satu dengan yang lain sangat berbeda, sehingga tidak relevan untuk diperbandingkan.

2. Pembandingan efisiensi suatu pusat pertanggungjawaban dengan cara menghubungkan biaya sesungguhnya dengan biaya standar atau anggarannya.

Pembandingan ini baik digunakan apabila dapat disusun standar sebagai acuan dalam pembuatan anggaran yang teliti atau cocok untuk pusat pertanggungjawaban yang bersangkutan.

3. Pembandingan efisiensi pusat pertanggungjawaban masa kini dan masa lalu.

Pembandingan ini mempunyai kebaikan yaitu dapat mengetahui perkembangan efisiensi antarwaktu. Namun pembandingan ini juga

mempunyai kekurangan, yaitu apabila kondisi masa kini berbeda dengan kondisi masa lalu.

4. Perbandingan prestasi suatu pusat pertanggungjawaban tertentu dibandingkan dengan pihak eksternal yang menjadi pesaingnya.

Perbandingan ini dapat menunjukkan keunggulan suatu pusat pertanggungjawaban yang lebih efisien akan mempunyai kelebihan dibanding pihak eksternal yang kurang efisien. Suatu pusat pertanggungjawaban dapat dikatakan efisien apabila suatu pusat pertanggungjawaban tersebut melaksanakan sesuatu dengan benar.”

2.1.7.1 Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh semua perusahaan untuk dapat membantu perusahaan dalam mencapai tingkat laba yang maksimal. Tingkat laba maksimal dapat dicapai melalui penggunaan sumber daya dengan efisien dan efektif, sehingga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Menurut Vincent Gasperz (2005:175) mengemukakan bahwa efisiensi yaitu:

“Efisiensi adalah ukuran yang menunjukkan bagaimana baiknya sumber-sumber daya ekonomi digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output”.

Menurut Abdul Halim (2006: 72) efisiensi yaitu:

“Rasio antara input terhadap output atau jumlah input per unit dibandingkan dengan output per unit. Ukuran efisiensi biasa dikembangkan antara biaya yang sesungguhnya dengan biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya misalnya melalui anggaran.”

Sedangkan menurut Aulia Tasman (2014:171) efisiensi yaitu:

“Efisiensi ekonomi dinyatakan bila sumber daya yang digunakan sebaik mungkin untuk memaksimalkan tujuan tertentu. Pendekatan normative dalam ilmu ekonomi menyatakan bahwa maksimal keuntungan adalah sebagai perusahaan murni, maka tujuan utamanya untuk memaksimalkan keuntungan.”

Dari berbagai definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa efisiensi adalah bagaimana baiknya sumber ekonomi digunakan untuk menghasilkan output yang di dalamnya di ukur dengan cara membandingkan antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya melalui anggaran guna memaksimalkan keuntungan.

2.1.7.2 Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2012:14) biaya produksi yaitu:

“Suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar daripada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha.”

Menurut Riwayadi (2014:19) biaya produksi yaitu:

“Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.”

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary (2012:56) mengemukakan bahwa “Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa.”

Dari ketiga pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan bahan baku sampai dengan produk jadi yang siap dijual. Jadi efisiensi biaya produksi adalah ukuran yang menunjukkan bagaimana baiknya sumber daya di produksi untuk menghasilkan output sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha. Ukuran efisiensi biasa dikembangkan antara biaya yang sesungguhnya dengan biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya misalnya melalui anggaran.

2.1.7.3 Unsur-unsur Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2012: 14) menjelaskan bahwa biaya produksi terdiri dari tiga unsur, yaitu : “1. Biaya Bahan Baku, 2. Biaya Tenaga Kerja, 3. Biaya Overhead Pabrik.”

Uraian mengenai kutipan tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah harga perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk. Bahan baku adalah berbagai macam bahan yang diolah menjadi produk akhir dan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara langsung atau diikuti jejak manfaatnya pada produk tertentu.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu :

- a. Biaya bahan penolong, yaitu bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil jika dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaannya, yaitu biaya berupa suku cadang (sparepart), biaya bahan habis pakai (factory supplies) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasement, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan, kendaraan, perkakas, laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, yaitu biaya-biaya asuransi atas aktiva tetap perusahaan, asuransi kecelakaan karyawan dan amortisasi kerugian yang diderita pada saat perusahaan berada pada tahap operasi percobaan.
- e. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, yaitu biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan.

2.1.7.4 Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian biaya merupakan hal yang sangat penting, karena dengan dilakukannya pengendalian biaya, maka perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. Pengendalian biaya dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan yang dicapai sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Menurut Carter yang dialih bahasakan oleh Krista (2009: 6) pengendalian yaitu :

“Pengendalian adalah usaha sistematis manajemen untuk mencapai tujuan. Aktivitas dimonitor secara kontinu untuk memastikan bahwa hasilnya akan berada dalam batasan yang diinginkan. Hasil aktual dari setiap aktivitas dibandingkan dengan rencana, dan jika terdapat perbedaan yang signifikan, tindakan perbaikan mungkin diambil.”

Dari definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengendalian biaya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memastikan bahwa biaya yang terjadi (biaya aktual) tidak melebihi rencana biaya yang telah ditetapkan sebelumnya (anggaran biaya). Jika terdapat perbedaan, maka manajemen perlu melakukan evaluasi untuk menghindari terjadinya kerugian.

2.1.8 Profitabilitas

2.1.8.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang hubungannya dengan aktivitas penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Berikut ini adalah pengertian profitabilitas menurut beberapa ahli, yaitu:

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas adalah:

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.”

Menurut Suci R M (2017:54) rasio profitabilitas adalah:

“Rentabilitas atau profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu organisasi dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, atau dapat pula diidentifikasi bahwa rentabilitas adalah cara untuk mengetahui besar kecilnya/kesempatan prospektif tidaknya suatu organisasi pada masa yang akan datang, yang akan dihitung dan diketahui berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.”

Menurut Hery (2016:192) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, serta mengukur kemampuan keseluruhan manajemen secara efektif yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan maupun investasi.

2.1.8.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tujuan tersebut tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Karena dengan adanya rasio ini pihak-pihak tersebut dapat mendapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Menurut Kasmir (2016:197), Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
6. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaat yang diperoleh penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:198), adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

2.1.8.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan dalam satu periode tertentu atau beberapa periode.

Dalam praktiknya terdapat beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Hery (2016:198-199) mendefinisi *net profit margin* adalah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.”

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Return On Assets (ROA)*

Hery (2016:193) mendefinisikan *return on assets* adalah:

“Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Hery (2016:194) mendefinisikan *return on equity* adalah:

“Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.”

Secara matematis ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Gross Profit Margin*

Hery (2016:195) mendefinisikan *gross profit margin* adalah:

“*Gross Profit Margin* atau margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.”

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

5. *Profit Margin*

Kasmir (2016:199) mendefinisikan *profit margin* adalah:

“*Profit Margin on Sales* atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.”

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6. *Retun On Invesment (ROI)*

Kasmir (2016:201-202) mendefinisikan *retun on invesment* adalah:

“Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.”

$$\text{Retun On Invesment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, melalui rasio inilah investor dapat mengetahui tingkat pengembalian dari investasinya. Rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin*, *Profit Margin* dan *Net Profit Margin*.

Dari semua rasio profitabilitas di atas, penulis hanya akan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)* karena dengan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap rupiah penjualan. Karena laba terbentuk dari biaya pokok penjualan maka untuk memperbesar rasio *Net Profit Margin* perlu mengendalikan biaya produksi. Rasio ini juga dapat menunjukkan laba rugi dari penjualan secara langsung. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang dimilikinya akan membuat perusahaan dapat menekankan adanya biaya operasional. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisa kebutuhan mengenai biaya operasional yang ada. Dengan penekanan tersebut akan membuat keuntungan yang didapatkan semakin banyak bagi laba bersih perusahaan. Biaya operasional yang digunakan bisa dilakukan dengan mencari bahan baku yang lebih murah namun tentunya kualitas yang tetap harus dipertahankan Hery (2016:197).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Just In Time* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Just In Time menurut Massaki Imai (1998) adalah suatu sistem produksi yang dirancang untuk mendapatkan kualitas, menekankan biaya, dan mencapai waktu penyerahan seefisien mungkin dengan menghapus seluruh jenis pemborosan yang terdapat dalam proses produksi sehingga perusahaan mampu menyerahkan produknya (baik barang maupun jasa) sesuai kehendak konsumen tepat waktu. Tujuan utama *Just In Time* adalah untuk meningkatkan laba dan posisi persaingan perusahaan yang dicapai melalui usaha pengendalian biaya, peningkatan kualitas, serta perbaikan kinerja pengiriman (Putu Sulastri, 2012). Proses yang tidak bermanfaat dalam rangkaian bisnis juga akan memperbesar *lead time*, akibatnya penyerahan barang menjadi terlambat. Kualitas dan penyerahan buruk akan berakibat pada tingkat kepuasan konsumen (Chyntia Maharani, 2015).

Teknik JIT menjadi lebih umum dan lebih mudah diimplementasikan, meskipun demikian dan sekarang jadi mungkin untuk perusahaan menggunakan sebuah sistem pada tempatnya dan menyadari keuntungan dalam waktu yang cukup pendek (Cecily A Raiborn 2011:461-463). Penggunaan *throughput time* melalui persediaan JIT dilakukan dengan memperkecil persediaan, bahkan jika memungkinkan, persediaanya nol (*zero inventory*). Dalam JIT, perusahaan hanya memiliki persediaan yang diperlukan untuk produksi sampai pesanan berikutnya diterima. Kecilnya jumlah persediaan akan mengurangi ruangan gudang,

mengurangi biaya penyimpanan, mengurangi kerusakan barang dan meningkatkan produktivitas (Riwayadi 2014:32).

Menurut Armila (2006:31-32) dalam Afina (2015) keberhasilan implementasi JIT di beberapa perusahaan membawa perbaikan secara signifikan seperti kualitas yang lebih baik, meningkatkan produktivitas, mengurangi tenggang waktu, mengurangi sebagian besar persediaan, mengurangi waktu persiapan (setup) dan meningkatkan produksi sehingga perusahaan mampu mencapai laba yang maksimal.

Dengan adanya kebijakan *Just In Time* biaya dan waktu dapat diminimalkan, maka produktivitas perusahaan dapat ditingkatkan, kualitas produk juga meningkat, dan diikuti kemampuan laba yang meningkat (Setyo, 2010).

Hamming (2007) dalam Azhar Mardianto (2016) menjelaskan bahwa sistem produksi JIT (*Just In Time*) merupakan strategi pengaturan sediaan yang menerapkan konsep untuk meningkatkan rasio laba dari sebuah usaha bisnis dengan mengurangi persediaan dan biaya-biaya yang terkait dengan persediaan. Persediaan tersebut meliputi persediaan bahan waktu. *Just In Time* mensyaratkan untuk menghapus kebutuhan karena tidak ada produksi yang menyebabkan terjadinya penimbunan atau pemborosan pembelian sehingga profitabilitas perusahaan dapat meningkat.

2.2.2 Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Efisiensi biaya produksi adalah perbandingan antara biaya produksi yang sesungguhnya dengan biaya produksi dianggarkan perusahaan berdasarkan biaya standar atau biaya lainnya yang dapat digunakan sebagai pembanding Henry Simamora (2000:301). Efisiensi ekonomi dinyatakan bila sumber daya yang digunakan sebaik mungkin untuk memaksimumkan tujuan tertentu. Pendekatan normative dalam ilmu ekonomi menyatakan bahwa maksimal keuntungan adalah sebagai perusahaan murni, maka tujuan utamanya untuk meningkatkan keuntungan (Aulia Tasman 2014:171).

Bila perusahaan dapat menekan biaya produksi sampai pada batas minimal maka perusahaan akan dapat mencapai keunggulan biaya sehingga nilai keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkat (Yonnade, 2014).

Menurut Trina Puspitasari Supriyatna (2013) bahwa semakin baik pengelolaan produksi suatu perusahaan, maka akan semakin rendah biaya yang dikeluarkan. Salah satu biaya yang harus ditekan agar tercipta efisiensi biaya adalah biaya produksi, karena pada umumnya biaya produksi merupakan biaya yang sangat besar yang dikeluarkan perusahaan selama melakukan proses produksi. Dengan terwujudnya efisiensi biaya diharapkan perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal sehingga profitabilitas perusahaan pun meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhar Mardianto (2016), Nasran (2014), Dony (2015), Rizka Oktaviani (2014), Yuni Kristina (2014), Finasih (2005), Nurhidayanti (2017), Christiyandika (2014), Wening Galih (2009)

menemukan hubungan yang positif signifikan secara statistik antara efisiensi biaya produksi dengan profitabilitas.

2.2 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 112) hipotesis yaitu :

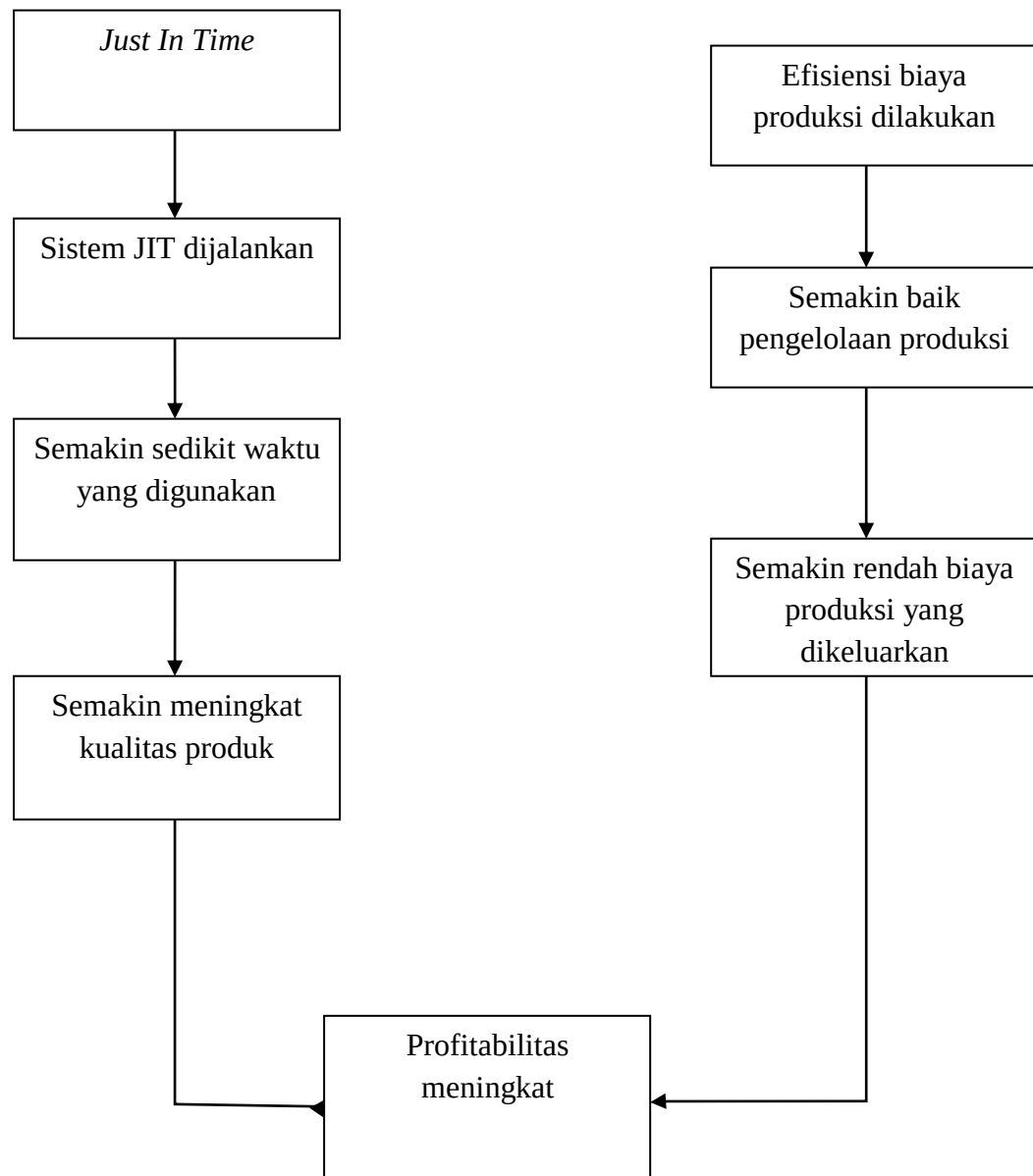
“Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian, oleh karena itu maka penelitian dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas.”

Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori-teori yang relevan belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris yang berasal dari pengumpulan data. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_1 = *Just In Time* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

H_2 = Efisiensi biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran